

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah pada otot, tendon, rangka, tendon, ligamen, saraf, dan lingkaran tulang belakang termasuk di antara penyakit yang berhubungan dengan kata. Masalah pada otot luar dapat diperburuk oleh pekerjaan, lingkungan kerja yang terlalu menegangkan, dan posisi kerja yang tidak wajar.

Faktor risiko seperti biomekanik, variabel psikososial, dan orang-orang yang digambarkan oleh kesedihan dan hilangnya kapasitas tubuh yang nyata, yang membatasi jadwal latihan sehari-hari seseorang, adalah faktor-faktor yang memengaruhi masalah otot luar, seperti yang ditunjukkan oleh Hutting dan Johnston (2020).

Masalah otot luar (MSD) digambarkan oleh luka pada otot, ligamen, sendi, tendon, tulang, saraf, dan sistem peredaran darah yang akan selalu menargetkan atribut ketidakseimbangan fungsional. MSD, menurut definisi, menggabungkan keadaan degeneratif dan bernyanyi yang dapat memengaruhi berbagai rencana dan menyebabkan rasa sakit yang ekstrem atau progresif, berkurangnya fleksibilitas, dan pembatasan sosial.

Menurut Yuen et al., masalah-masalah ini dapat berdampak buruk pada kepuasan pekerja itu sendiri serta kemakmuran fisik dan mendalam mereka. (2021). MSD, atau masalah pada otot luar, adalah sekelompok masalah yang memengaruhi otot, tulang, tendon, ligamen, dan saraf dalam tubuh. Masalah ini sering kali muncul sebagai akibat dari aktivitas berulang, postur tubuh yang buruk, atau peningkatan beban yang diberikan pada bagian tubuh tertentu. Model tersebut menggabungkan

tendonitis (efek yang mengganggu pada ligamen atau jaringan serat yang menghubungkan otot ke tulang), kondisi saluran karpal (ruang di pergelangan tangan), dan osteoarthritis (cedera sendi yang berasal dari keturunan), masalah otot luar (MSD), penyakit ini saat ini menjadi masalah utama di berbagai lingkungan kerja mulai dari satu sisi dunia ke sisi lainnya.

Keluhan otot luar merupakan salah satu penyakit paling umum yang terkait dengan tempat kerja. Di Asosiasi Eropa, penyakit yang paling umum yang memengaruhi mulut adalah masalah otot luar (MSD). Pekerjaan manual, terutama yang membutuhkan kekuatan dan ketekunan manusia, dapat menyebabkan gangguan otot luar (MSD) atau ketegangan otot pada profesional yang sering melakukan tugas yang monoton atau berulang (Ulangi).

Lingkungan kerja secara konsisten mengandung masalah-masalah ergonomis ini. Spesialis secara teratur mengeluh kesakitan di kaki, tangan, pergelangan tangan, siku, dan leher mereka (Masalah Otot Luar, atau MSDs) (Pratiwi 2020). World Success Association (WHO) melaporkan pada tahun 2021 bahwa sekitar 1,71 miliar orang di seluruh dunia menderita masalah dengan otot-otot luar mereka.

Siksaan punggung bawah adalah yang paling terkenal dari semua kondisi otot luar, yang memengaruhi 568 juta orang. (Organisasi Kesehatan Dunia) Menurut studi Tempat Kerja dan Kesehatan, 33% profesional Denmark melaporkan mengalami siksaan otot luar beberapa kali per minggu pada tahun 2018, naik dari 31% pada tahun 2012.

Secara khusus, karyawan sering mengalami gangguan yang tidak dapat disangkal dan nyeri punggung bawah, yang merupakan faktor utama yang

berkontribusi terhadap kecacatan di negara-negara dengan kompensasi asosiasi yang substansial. Sejak sekitar tahun 1990, jumlah individu yang menjadi cacat karena nyeri punggung bawah telah meningkat sebagian besar di seluruh dunia. MSDs memiliki etiologi multifaktorial dan dipengaruhi oleh dukungan yang membingungkan antara faktor fisik dan psikososial di lingkungan kerja, selain bagian-bagian individual.

MSDs merupakan masalah signifikan bagi individu yang melakukan posisi yang benar-benar menuntut seperti mengangkat, menarik, mendorong, berdiri, berjalan, berputar, melakukan tugas-tugas yang menyenangkan atau berlarut-larut, dll, di mana rasa sakit dapat membuat sulit untuk menyelesaikan tugas-tugas pekerjaan standar.

Prosperity and Security Pioneer (2017) mengatakan bahwa MSDs memengaruhi lebih dari 507.000 orang setiap tahun dan mengakibatkan 8,9 juta hari kerja yang hilang, dengan negara-negara non-modern menerima peringkat yang lebih tinggi. Karena penyakit menyumbang 34% dari hari kerja tahunan yang hilang, asosiasi menderita efek negatif dari produktivitas yang rendah dan keterbelakangan keuangan sebagaimana mestinya.

MSDs secara antagonis memengaruhi keberadaan pekerja di semua pekerjaan, terutama yang membutuhkan pekerjaan nyata. Berdasarkan informasi dari Riskesdas tahun 2018, prevalensi penyakit otot luar di Indonesia sebesar 7,9% (World Health Association, 2000; Worldwide Work Association, 2000; Asional, 2014; Koaja et al., 2018). Sriwijaya et al. menemukan bahwa Aceh memiliki prevalensi tertinggi, yaitu sebesar 13,3% (World Wellbeing Association, 2000; Worldwide Work Association, 2000; Asional, 2014; Koaja et al., 2018), diikuti oleh

Bengkulu (10,5%) dan Bali (8,5%). 2017). "Work present" mengacu pada area tubuh yang tidak selamanya terlibat oleh jenis pekerjaan sekaligus menilai sensitivitas saat bekerja.

Dalam siklus kerja, posisi kerja adat, disebut juga posisi umum, adalah posisi yang mengikuti pola hidup tubuh. Ini berarti tidak ada perubahan peristiwa atau tekanan pada bagian tubuh yang besar seperti organ, saraf, tendon, dan tulang. Dengan demikian, tidak ada hal buruk yang terjadi. gs untuk mengatakan tentang otot-otot luar kondisi atau kerangka tubuh lainnya. Nama jalan untuk tindakan kerja yang tidak wajar adalah ketika posisi bagian-bagian tubuh berbeda dari posisi biasanya, seperti ketika tangan diangkat, punggung terlalu membungkuk, kepala terangkat, dan sebagainya.

Masalah otot eksternal niscaya akan memiliki efek negatif pada bagian tubuh yang lebih jauh dari titik konvergensi tubuh dengan gravitasi. Sebagian besar pekerjaan yang tidak wajar muncul, menurut Al dan Al 2020, muncul ketika permintaan tugas, peralatan kerja, dan stasiun kerja tidak sesuai dengan kemampuan dan titik akhir pekerja. Pekerjaan berkekuatan tinggi, perkembangan asli yang rendah, kejadian yang suram, dan berat badan karena kontak lingkungan dengan bahan palsu merupakan faktor taruhan mendasar untuk MSDs. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Salcha, Juliani, dan Borotoding (2021), ada korelasi antara perselisihan profesional mengenai masalah dengan otot-otot luar dan gerakan tubuh saat bekerja. Posisi kerja berisiko sedang diwajibkan untuk 18,6% kasus, sedangkan posisi kerja berisiko tinggi bertanggung jawab atas 81,4% kasus.

Lebih jauh lagi, salah satu dampak dari masalah dengan otot-otot eksternal adalah adanya pergantian peristiwa yang tumpul atau perubahan dalam

perkembangan tubuh. Susunan otot luar dapat terganggu oleh pekerja yang melakukan aktivitas yang terlalu menjengkelkan dan dengan perkembangan baru yang cepat. Karena otot tidak dapat beristirahat, MSD terjadi karena tekanan yang diberikan padanya oleh upaya yang tidak terduga. Secara teratur, semakin banyak peningkatan yang dilakukan selama perkembangan, semakin banyak perkelahian otot. Tugas yang berulang dan canggung dapat meningkatkan risiko MSD ketika dilakukan untuk jangka waktu yang lama.

Menurut Todorov et al. 2023, pekerja menempatkan diri mereka pada risiko MSD dengan gagal meningkatkan kekuatan tangan dan lengan mereka saat mereka bekerja menuju tujuan mereka. Menurut Tarwaka (2015), nyeri otot luar (MSDs) merupakan nyeri yang dirasakan pada bagian otot rangka akibat gerakan terbatas dan membawa beban berat dalam jangka waktu lama. Nyeri tersebut berkisar dari keluhan terkecil hingga keluhan paling hebat. Hal ini memperkuat teori tersebut. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2022), posisi kerja yang buruk akan membuat nyeri otot luar (MSDs) lebih sering terjadi sebanyak sepuluh kali.

Umumnya, bagian lengan, bahu, pinggang, punggung, dan persendian merasakan nyeri. Salah satu faktor yang berhubungan dengan peningkatan nyeri otot luar (MSDs) adalah stres. Stres yang berat akan meningkatkan kejadian nyeri otot luar (MSDs) secara bertahap.

Prosedur perawatan kelapa sawit dibagi menjadi beberapa tahap, sesuai dengan Prosedur Operasional Standar (SOP) PTPN IV. Misalnya, Paket Barang Khas Baru atau TBS terlebih dahulu diperiksa dan disusun. Setelah dinilai, bahan baku kelapa sawit yang telah memasuki pabrik pengumpulan harus benar-benar

dipisahkan dari segi kualitas dan statusnya. Untuk memastikan bahwa produk akhir memiliki kualitas setinggi mungkin, metode pengujian ini sering disebut sebagai "pengaturan bahan baku alami."

Prosesnya digumamkan sejak saat itu, sehingga memudahkan pemisahan kelompok dari kemasan. Kelompok kelapa sawit kemudian disusun ke dalam mesin pemukul, suatu siklus yang memisahkan kemasan kelapa sawit dari kemasan. Bahan baku kelapa sawit yang telah dikeluarkan oleh digester kemudian ditumbuk dalam mesin penghancur kulit kelapa sawit, yang lebih umum disebut sebagai pengepres sekrup, untuk menghasilkan minyak mentah.

Sebuah tinjauan rahasia terhadap para spesialis dalam industri rumah tangga kelapa sawit mengamati bahwa para pekerja terpapar penyakit otot (MSDs) baik saat mereka bekerja maupun beberapa saat kemudian, termasuk nyeri punggung dan leher serta nyeri di bahu, siku, dan kaki. Setiap jenis perbaikan dalam siklus penanganan kelapa sawit dilakukan selama enam hingga delapan jam lima hari seminggu, menurut sebuah laporan penelitian yang ditulis oleh para profesional terlatih.

Dalam pertemuan dengan sepuluh ahli, tiga dari mereka mengalami nyeri punggung, empat dari mereka mengalami nyeri leher, dan tiga dari mereka mengalami nyeri kaki. Penjelasan yang diberikan oleh salah satu profesional terlatih juga membantu untuk menjaga kondisi ini. Karena mereka melakukan banyak pekerjaan sementara yang tidak terspesialisasi dan pekerjaan yang sulit, seperti mengangkat tunggul kelapa sawit, salah satu spesialis mengatakan bahwa penyakit itu mungkin saja terjadi..

1.2. Rumusan Masalah:

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada Hubungan Postur Kerja dengan Keluhan Muscoloskeletal Disorders (MSDs) pada Pekerja Kelapa Sawit?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keluhan pekerja kelapa sawit tentang External Muscle Issues (MSDs) dikaitkan dengan tindakan kerja mereka.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menentukan hubungan antara sikap kerja pekerja kelapa sawit dengan strategi REBA.
2. Mempertimbangkan lembar survei Nordic Body Guide, untuk menyimpulkan hubungan antara taruhan posisi buruk di tempat kerja dan MSDs pada pekerja kelapa sawit.
3. Untuk mengetahui bagaimana proses penciptaan pekerja di PKS Pagar Merbau PTPN IV Regional 2 Lubuk Pakam, Serdang Bedagai, Sumatera Utara, keluhan External Muscle Issues (MSDs).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Skolastik Penemuan kajian ini yang dimungkinkan dengan memanfaatkan teknik REBA dan NBM di PKS Pagar Merbau PTPN IV Lingkungan 2 Lubuk Pakam, dimaksudkan untuk memperluas informasi berkenaan dengan hubungan yang ada antara aktivitas tubuh dengan keberadaan tak terbatas dari masalah otot eksternal (MSDs).

Manfaat bagi Peneliti Merupakan praktik umum bagi peneliti untuk mengoordinasikan penyelidikan ini, memperoleh pengetahuan dan pengalaman di sepanjang jalan. Selama siklus penciptaan di PKS Pagar Merbau PTPN IV Lingkungan 2 Lubuk Pakam, informasi dan pengalaman ini kemudian dapat digunakan, dalam kenyataannya, untuk mempelajari lebih dalam hubungan antara pekerjaan saat ini dan masalah otot eksternal.

Manfaat bagi Organisasi Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa penelitian ini akan memberikan informasi dan ide kepada organisasi dan mitra kerja mengenai hubungan antara posisi kerja pekerja saat ini dan gangguan paru-paru (MSDs). Keuntungan bagi Karyawan Merupakan hal yang biasa bagi penilaian ini untuk mengungkapkan wawasan tentang hubungan antara masalah dengan otot eksternal dan tindakan kerja yang tidak menguntungkan. Ini akan membantu mengurangi jumlah kecelakaan di tempat kerja yang dapat mengakibatkan cedera pada karyawan.